

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak terlepas dari kondisi perekonomian global. Hubungan ekonomi antar negara menjadi faktor penting terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Kondisi ini mengakibatkan daya saing menjadi satu faktor pemicu utama dalam kompetisi antar negara sehingga memperoleh manfaat dari terbukanya perekonomian dunia (Purwaning Astuti & Juniwati Ayuningtyas 2018).

Perekonomian terbuka sangat membantu negara maju maupun berkembang. Salah satu cara dengan melakukan hubungan internasional seperti perdagangan antar negara. Perdagangan tersebut dapat dilihat dari adanya pertukaran barang/jasa, investasi berupa penanaman modal asing didalam negeri, serta bantuan berupa hibah atau pemberian hadiah (Leonufna et al. 2016).

Seluruh transaksi internasional berupa barang dan jasa tersebut dicatat dalam neraca pembayaran internasional (*Balance of Payments*). Neraca pembayaran internasional memberikan gambaran kondisi perekonomian secara makro, karena berisi tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang atau jasa, transfer keuangan dan transfer moneter antara penduduk suatu negara dengan negara lain pada suatu periode waktu tertentu (Tambunan, 2011).

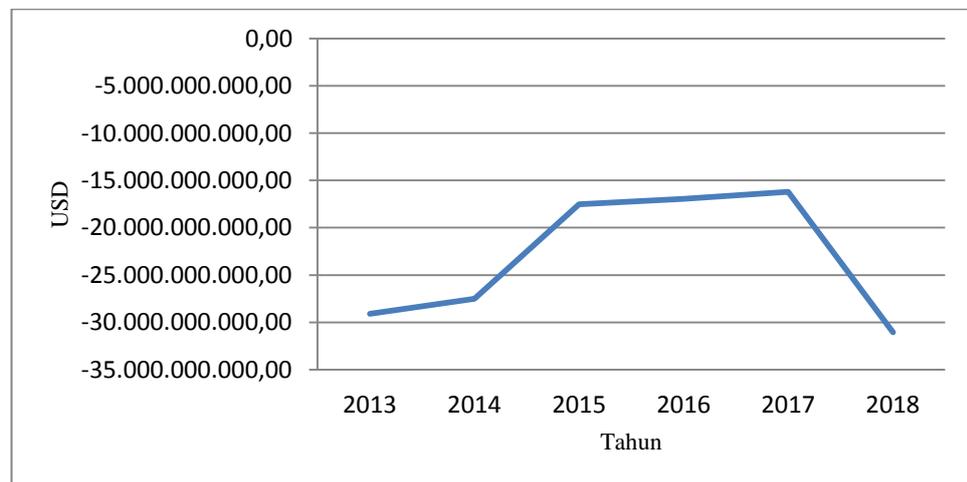
Neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan bagian dari neraca pembayaran yang berisi arus pembayaran jangka pendek (mencatat transaksi ekspor-impor barang dan jasa). Untuk ekspor barang-barang dan jasa yang dicatat sebagai kredit dan impor barang-barang dan jasa dicatat sebagai debit (Tambunan, 2001).

Neraca transaksi berjalan merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memuat transaksi ekspor dan impor yang sering digunakan sebagai acuan untuk menilai kemampuan eksternal ekonomi suatu negara. Indonesia tidak lepas dari kegiatan ekspor dan impor yang sebagai negara berkembang belum mampu untuk memenuhi semua kebutuhan masyarakatnya. Meskipun begitu kondisi neraca transaksi berjalan juga tidak lepas dari pengaruh variabel-variabel ekonomi makro dan variabel-variabel ekonomi moneter lainnya. Neraca transaksi berjalan Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2018 mengalami defisit yang berkelanjutan. Kondisi defisit neraca transaksi berjalan pada negara berkembang merupakan hal yang wajar dalam suatu perekonomian. Karena negara berkembang seperti Indonesia memerlukan impor untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan kegiatan ekonominya. Namun, kondisi defisit neraca transaksi berjalan yang terjadi secara terus menerus merupakan suatu hal yang tidak baik karena akan mempengaruhi stabilitas perekonomian. Defisit pada neraca transaksi berjalan perlu untuk dianalisis, sebab neraca transaksi berjalan merupakan komponen yang sangat penting sebagai faktor penunjang pertumbuhan ekonomi suatu

negara dan mencerminkan kesehatan perekonomian negara tersebut (Kartika et al. 2019).

Keterbukaan perdagangan dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap perekonomian suatu negara. Dalam sistem keterbukaan perdagangan kegiatan ekspor dan impor merupakan instrumen penting dalam perhitungan neraca transaksi berjalan. Neraca transaksi berjalan merupakan selisih atau perbedaan antara nilai ekspor dan nilai impor. Jika nilai impor lebih tinggi dari nilai ekspor, maka terjadi defisit neraca transaksi berjalan, sebaliknya jika nilai ekspor lebih tinggi dari nilai impor maka terjadi surplus. Semakin tinggi surplus suatu negara maka semakin bagus neraca transaksi berjalan (Kartika et al. 2019).

Grafik 1.1
Neraca Transaksi Berjalan 2013-2018



Sumber: *World Bank*

Berdasarkan Grafik I.1, menunjukkan data neraca transaksi berjalan Indonesia selama periode 2013-2018. Selama periode 2013-2018 neraca berjalan mengalami defisit, defisit sendiri diakibatkan nilai impor yang lebih

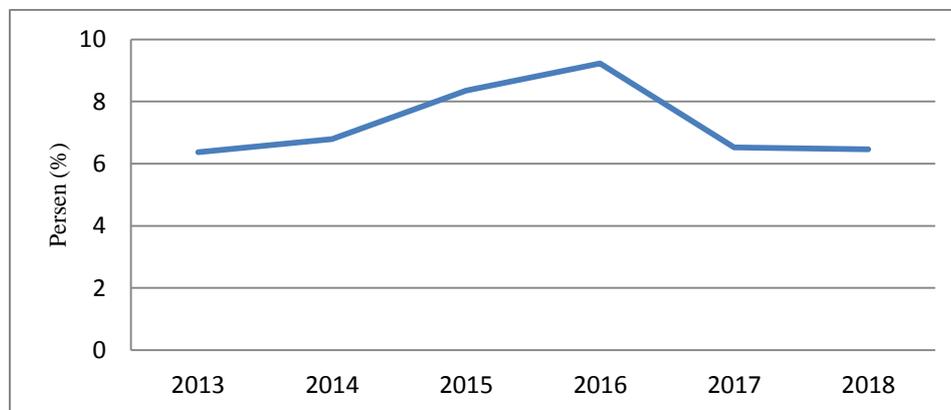
besar daripada nilai ekspor. Defisit transaksi berjalan di Indonesia mulai berlangsung sejak 2012, disebabkan oleh penurunan nilai ekspor yang diikuti lonjakan impor yang tinggi. Tahun 2013 Defisit dipengaruhi melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia dan turunnya harga komoditas global, yang kemudian berdampak pada penurunan ekspor Indonesia yang banyak berbasis pada sumber daya alam. Defisit transaksi berjalan juga dipengaruhi belum kuatnya kapasitas produksi domestik dalam memenuhi bahan baku dan barang modal serta kebijakan energi nasional yang belum optimal, sehingga mendorong masih besarnya impor. Peningkatan defisit neraca transaksi berjalan pada 2018 dipengaruhi oleh penurunan kinerja neraca perdagangan barang nonmigas akibat masih tingginya impor sejalan dengan permintaan domestik yang masih kuat di tengah kinerja ekspor yang terbatas.

Bank Indonesia melalui kebijakan moneter (*policy rate*), dapat menaikkan atau menurunkan suku bunga, sehingga mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank. Suku bunga akan merangsang tabungan, mengendalikan uang beredar, mempengaruhi permintaan dan penawaran uang. Suku bunga sebagai alat bank sentral dalam mengendalikan laju inflasi. Suku bunga tinggi dapat mengakibatkan *cost of money* menjadi mahal, melemahkan daya saing ekspor, mengurangi investasi, produksi menurun dan pada akan memberi pengaruh terhadap penurunan output.

Perubahan suku bunga juga dapat mempengaruhi nilai tukar. Kenaikan suku bunga akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Kebijakan suku bunga yang mempengaruhi

aliran modal nantinya akan berdampak pada perubahan nilai tukar rupiah. Melalui mekanisme demikian suku bunga dan nilai tukar berfungsi sebagai alat mekanisme penyesuaian neraca transaksi berjalan yang penting sehingga neraca pembayaran internasional diharapkan selalu dalam keadaan yang stabil (Saputra & Maryatmo 2016).

Grafik 1.2
Suku Bunga 2013-2018



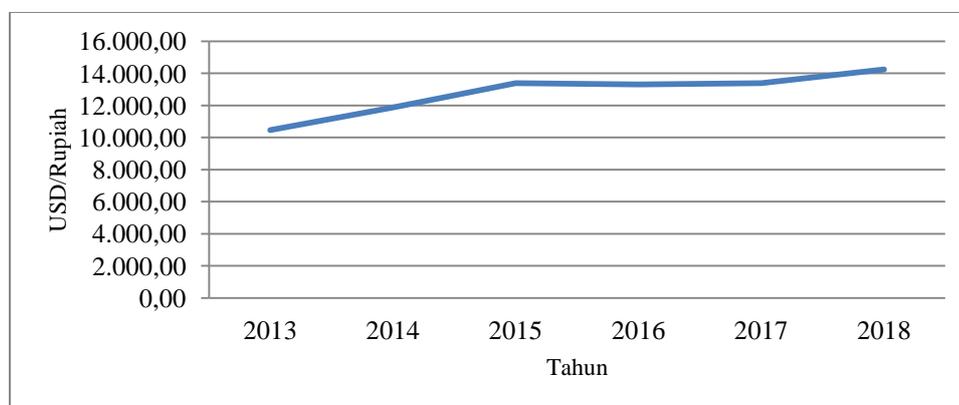
Sumber: *World Bank*

Grafik I.2 tingkat suku bunga dari tahun 2013-2018 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Bank Indonesia menurunkan suku bunga menjadi 6,52% pada tahun 2017, hal tersebut dikarenakan terkendalinya defisit neraca transaksi berjalan serta inflasi yang lebih rendah, sehingga membuka ruang kebijakan penurunan suku bunga. Pada tahun 2018 Bank Indonesia mempertahankan suku bunga untuk mempertahankan daya tarik instrumen keuangan domestik dan menurunkan defisit neraca transaksi berjalan yang pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup besar.

Menurut (Amzar, 2017) salah satu yang mempengaruhi neraca transaksi berjalan adalah nilai tukar. Pada saat nilai tukar rupiah terhadap

dolar AS mengalami depresiasi, berarti terjadi penurunan nilai mata uang rupiah. Hal ini mengakibatkan naiknya harga barang luar negeri atau barang dalam negeri lebih murah. Sedangkan menurut (Fitri, 2018) ditinjau dari sisi moneter, perubahan kurs berdampak pada neraca transaksi berjalan. Adanya pelemahan mata uang dalam negeri terhadap mata uang lainnya, membuat harga barang-barang ekspor Indonesia lebih murah dibanding negara yang mata uangnya tidak mengalami depresiasi. Konsumen akan lebih memilih harga barang ekspor yang lebih murah. Peningkatan ekspor jika tidak diikuti dengan kenaikan impor, maka akan menyebabkan saldo neraca transaksi berjalan surplus, demikian sebaliknya (Fitri, 2018).

Grafik 1.3
Nilai Tukar 2013-2018



Sumber: *World Bank*

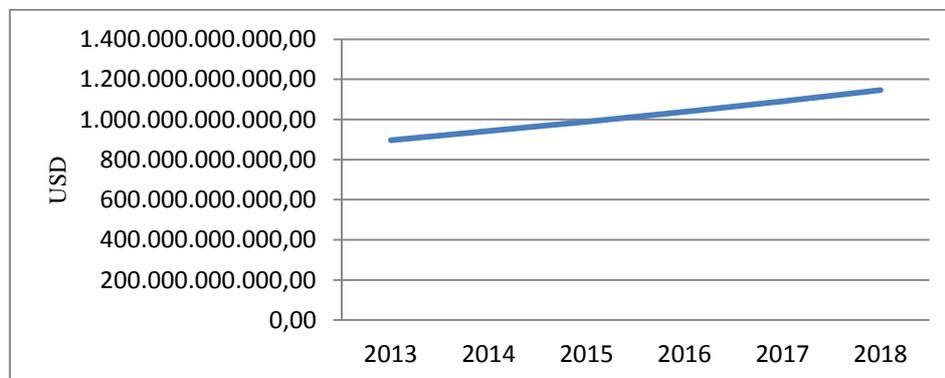
Grafik I.3 menunjukkan perkembangan nilai tukar 2013-2018. Nilai tukar terus mengalami peningkatan. Melemahnya nilai tukar rupiah pada tahun 2013 diakibatkan perekonomian di Amerika sedang meningkat, serta menurun dan anjloknya komoditas ekspor Indonesia. Menurunnya permintaan ekspor berbanding terbalik dengan meningkatnya permintaan impor yang semakin

tinggi. Pada 2018 merupakan titik terendah pasca krisis moneter 1998. Nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) mengalami pelemahan selama tahun 2018. Penurunan nilai tukar Rupiah lebih tinggi dibanding 2017, yaitu sebesar Rp14.236/US\$. Salah satu penyebab melemahnya nilai tukar rupiah karena tingginya defisit neraca transaksi berjalan, serta penguatan dollar AS terhadap seluruh mata uang dunia.

Nilai tukar rupiah cenderung terus mengalami depresiasi. Ditinjau dari sisi moneter, perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Adanya pelemahan atau depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang lainnya, membuat harga barang-barang ekspor Indonesia lebih murah dibanding negara yang mata uangnya tidak mengalami depresiasi.

Selain kurs, yang dapat mempengaruhi neraca transaksi berjalan yaitu daya beli masyarakat yang tercermin dalam pendapatan nasional dalam hal ini produk domestik bruto (PDB). Pada grafik 1.4 bahwa PDB Indonesia terus mengalami peningkatan dan dalam kondisi tersebut surplus transaksi berjalan sejak tahun 2010 menurun sehingga mencapai defisit karena daya beli masyarakat meningkat (Fitri, 2018).

Grafik 1.4
Produk Domestik Bruto 2013-2018



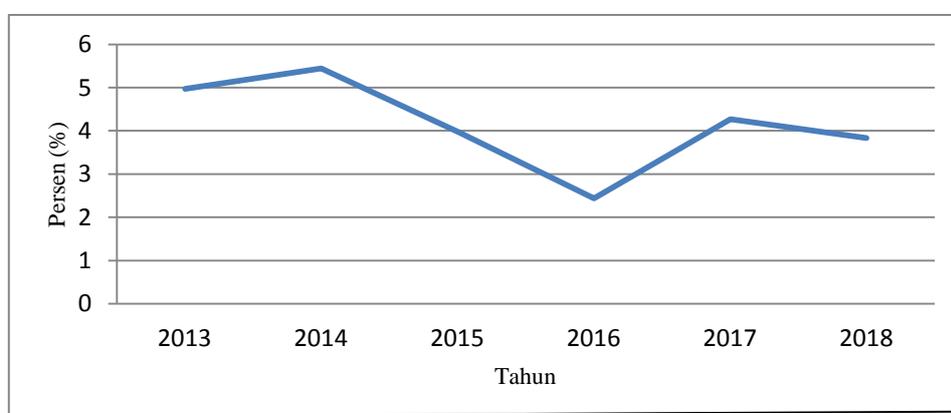
Sumber: *World Bank*

Grafik I.4 menunjukkan perkembangan PDB pada tahun 2013-2018 terus mengalami kenaikan. PDB terus mengalami kenaikan, kenaikan tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 4284,65 juta US\$. Pendapatan negara mencapai Rp 1.942,3 triliun pada akhir 2018. Pendapatan negara tumbuh sebesar 18,2%, pertumbuhan sangat tinggi dibandingkan tahun 2017 yang hanya sebesar 6,5%. Penerimaan pajak sangat besar berkontribusi terhadap pendapatan negara. Pada tahun 2018, penerimaan pajak ditargetkan sebesar Rp 1.424 triliun. Kenaikan harga minyak mentah dunia membuat harga komoditas menjadi naik. Hal ini yang mendorong kinerja ekspor Indonesia khususnya sektor komoditas berkontribusi besar terhadap pendapatan negara.

Inflasi adalah merosotnya nilai uang karena banyaknya dan cepatnya uang beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang. Secara sederhana, inflasi didefinisikan sebagai turunnya daya beli uang. Uang dalam jumlah sama seiring waktu tidak mampu untuk membeli barang yang senilai atau sama (Hasyim, 2019). Sedangkan menurut (Murni, 2013) inflasi merupakan suatu kecenderungan naiknya tingkat harga umum barang ataupun

jasa yang terjadi secara terus-menerus. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. *Milton Friedman* mengatakan inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebih dan tidak stabil (Murni, 2013).

Grafik 1.5
Inflasi 2013-2018



Sumber: *World Bank*

Grafik 1.5 pada tahun 2013-2018 mengalami fluktuatif. Inflasi pada tahun 2013 disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak bersubsidi, kenaikan BBM menyebabkan harga komoditas lainnya naik. Sedangkan pada tahun 2018 didorong oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) nonsubsidi, serta biaya transportasi dan perumahan. Naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) nonsubsidi menjadi pemicu utama terjadinya inflasi pada 2018. Harga minyak mentah dunia yang sempat naik hingga di atas US\$ 80/barel untuk jenis *Brent* menjadi pendorong kenaikan harga BBM nonsubsidi di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Indonesia.

Dengan demikian neraca transaksi berjalan sangat penting bagi negara. Melalui transaksi berjalan dapat memberikan gambaran keadaan perekonomian suatu negara. Selain itu, defisitnya neraca transaksi berjalan dapat menimbulkan krisis negara yang bersangkutan. Oleh karena itu sangatlah penting memperhatikan perkembangan transaksi berjalan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Wijaya, 2019).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 1990-2018?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 1990-2018?
3. Bagaimana pengaruh PDB terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 1990-2018?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 1990-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 1990-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 1990-2018.

3. Untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 1990-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap neraca transaksi berjalan di Indonesia periode 1990-2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan penulis mengenai neraca transaksi berjalan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan informasi serta masukan kepada pelaku ekonomi baik pemerintah maupun swasta dalam pengambilan keputusan/kebijakan perihal perdagangan internasional khususnya neraca transaksi berjalan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi dalam mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif yaitu data sekunder.

Data sekunder yang diperoleh dari *World Bank* periode 1990-2018.

2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan modifikasi dan pengembangan model dari jurnal penelitian terdahulu (Rahmawati & Setyowati, 2018).

Bentuk model yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

$$NTB_t = \alpha_0 + \alpha_1 Interest_t + \alpha_2 Kurs_t + \alpha_3 GDP_t + \alpha_4 Inflasi_t + \lambda NTB_{t-1} + v_t$$

Di mana:

NTB	= Neraca Transaksi Berjalan
Interest	= Suku Bunga
Kurs	= Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar
GDP	= Tingkat Pendapatan Nasional
Inflasi	= Inflasi
λ	= $1 - \delta$
δ	= Koefisien penyesuaian
α_0	= $\delta * \beta_0$; koefisien jangka pendek
$\alpha_1 - \alpha_4$	= Koefisien regresi jangka pendek
α_0	= $\delta * \beta_0$
α_1	= $\delta * \beta_1$
α_2	= $\delta * \beta_2$
α_3	= $\delta * \beta_3$
α_4	= $\delta * \beta_4$
β_0	= Koefisien jangka panjang
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi Jangka Panjang
v	= Unsur kesalahan (<i>Error Term</i>)

t = Tahun

Langkah–langkah estimasinya sebagai berikut: estimasi parameter model estimator, uji asumsi klasik, uji kebaikan model, dan uji validitas pengaruh.

Untuk pengujian ini menggunakan metode *Partial Adjustment Model* (PAM), dilakukan dengan menggunakan program Eviews.

Dengan melakukan uji sebagai berikut:

a. *Partial Adjustment Model* (PAM)

Merupakan model yang mengansumsikan keberadaan suatu hubungan equilibrium jangka panjang antara dua atau lebih variabel ekonomi. Sedangkan dalam jangka pendek terjadi disequilibrium. Model PAM dapat meliputi banyak varibael dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek maupun jangka panjang serta mengkaji konsisten atau tidaknya model empiris dengan teori ekonomi (Insukindro, 2000).

b. Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas, untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak normal.
- 2) Uji Multikolinieritas, untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.
- 3) Uji Heteroskedastisitas, untuk mengetahui apakah dalam suatu regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

- 4) Uji Autokorelasi, untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*).

F. Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan sistematika penyusunan penulisan skripsi ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka tentang landasan teori, penelitian sebelumnya dan hipotesis terkait dengan skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai jenis dan sumber data serta analisis, definisi operasional, dan variabel penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis data, dan interpretasi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.